

IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Khoirul Mas'udah ¹

alamat.email.penulis@stipemalang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini penulis memaparkan permasalahan Bagaimana metode bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan? Dan Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Panjunan, dan Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode bermain peran dalam membentuk kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Panjunan.

Dalam metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang sudah baik, hal ini sudah dilihat berbagai cara yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Adapun faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang, antara lain: Keluarga, Lingkungan yang baik. Dan yang menjadi faktor penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang antara lain: teman sebaya, sarana dan prasarana, internet.

Kata kunci: Implementasi Metode Bermain Peran, Kecerdasan Spiritual *secara keseluruhan isi artikel.*

¹ Mahasiswa STIT Pemalang

A. Pendahuluan

Anak Usia Dini menurut *National Association for the education young children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.²

Anak Usia Dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir daya cipta bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan-peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Hal itu meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh agar anak dapat tumbuh berkembang secara optimal.

Pendidikan untuk anak usia dini merupakan tahapan pendidikan yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia dan merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai usia kebutuhan dan minat anak. Dalam rentang kehidupan rentang awal inilah pondasi dari kehidupan seorang manusia dibangun. Kemampuan fisik, kognitif, emosional, sosial dan bahasa seorang anak berkembang pesat, sehingga masa ini disebut sebagai dengan istilah “*Golden Age*” atau “Masa-Masa Emas” dalam kehidupan manusia.

Proses pengembangan kecerdasan spiritual di Taman Kanak-Kanak memerlukan metode yang tepat dan efektif, keberhasilan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menyajikan proses kegiatan

² Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta Timur: Bumi Aksara, hlm. 1.

pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak, dengan metode bermain peran adalah merupakan suatu metode yang sangat tepat jika digunakan sebagai untuk membentuk kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun Kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Atfhal Panjunan.

Namun berdasarkan penilaian dan pengamatan lapangan, pertengahan semester 1 siswa kelompok A di TK Aisyiyah Panjunan ada 70% anak usia 4-5 tahun kelompok A di TK Aisyiyah Panjunan menunjukkan nilai kecerdasan spiritualnya belum memuaskan. Hal ini dapat diketahui dengan masih banyaknya siswa yang belum (1) mengagumi ciptaan Allah SWT, misalnya waktu kegiatan pembelajaran mengucapkan “*Subhanallah*” jika melihat sesuatu yang indah serta dapat menyebutkan benda-benda ciptaan Allah SWT, (2) mempelajari kitab suci Al-Qur’an dengan kegiatan pembelajaran dengan mengenal huruf hijaiyah, (3) melakukan ibadah keagamaan dengan kegiatan pembelajaran melakukan gerakan sholat serta berdo’a sebelum dan sesudah kegiatan, (4) ketika berbicara dengan orang tua sendiri masih ada yang menggunakan bahasa yang tidak sopan dan masih menggertak atau kasar, rasa sabar mengantri atau menunggu giliran waktu kegiatan, serta mau meminta dan memberi maaf masih kurang, (5) berperilaku baik dengan kegiatan membuang sampah pada tempatnya serta merapikan permainan setelah digunakan masih belum bisa bertanggung jawab dengan sepenuhnya.

B. Kajian Teori

1. Bermain Peran

a. Pengertian Bermain Peran

Bermain peran adalah permainan yang dilakukan untuk memerankan tokoh-tokoh benda-benda yang ada di sekitarnya. Bermain peran merupakan kegiatan menirukan perbuatan orang lain di sekitarnya. Dengan bermain peran, kebiasaan dan kesukaan anak untuk meniru akan tersalurkan, serta dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.³ Selanjutnya Mayke mengemukakan tujuan bermain adalah sebagai sarana latihan dan mengelaborasi keterampilan yang diperlukan saat dewasa nanti misalnya bermain fungsi sebagai sarana melatih keterampilan untuk bertahan hidup kita dapat amati pada anak-anak kucing yang lari dan menangkap

³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hlm. 122.

mangsanya. Berdasarkan uraian di atas dapat didefinisikan bahwa bermain sangat penting untuk anak usia dini dalam merangsang perkembangan

Pembelajaran melalui metode bermain peran adalah proses pelajaran anak karena dengan bermain sambil belajar anak dapat menambahkan pengetahuan, dan juga membuat anak lebih senang. Pembelajaran melalui metode bermain peran adalah proses belajar mengajar dengan melibatkan anak didik untuk memerankan tokoh-tokoh yang digambarkan dengan sesuai temanya yang ada. Dengan demikian peran, anak diharapkan menghayati suatu karya serta melalui gambaran tokoh yang ada dalam karya sastra, misalnya cerita dalam buku kegiatan “Anak yang Sholeh dan Sholeha di Sayang Allah” di situ anak akan menjadi peran apa dan harus bagaimana dalam cerita yang dibacakan oleh gurunya dan diperankan oleh muridnya, selain itu anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman emosi dan estetik, sehingga dapat menunjukkan perkembangan kecerdasan bahasa dan emosi anak.

b. **Manfaat Bermain Peran**

Kegiatan bermain peran juga memiliki manfaat yang besar terutama untuk menunjang perkembangan bahasa dan berbahasa anak. Karena dengan bermain peran menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka saling berbicara, mengeluarkan pendapat, bernegosiasi menemukan jalan tengah bagi setiap persoalan yang muncul.

Menurut Naffi bermain peran dapat bermanfaat untuk:

- 1) Membimbing anak menggunakan prinsip-prinsip dasar berlaku;
- 2) Memberikan pemahaman anak mengenai motivasi atau tujuan orang lain dengan melakukan suatu peran;
- 3) Meningkatkan kesadaran anak berkaitan dengan masalah psikologi dan sosiologi;
- 4) Menanamkan nilai-nilai keberanian hidup;
- 5) Memperkaya kegiatan bagi pencapaian proses belajar mengajar yang objektif.

c. **Tujuan Metode Bermain Peran**

Manfaat yang bisa dipetik dari bermain peran atau bermain khayal adalah membantu penyesuaian diri anak. Dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu, ia belajar tentang aturan-aturan atau perilaku apa yang bisa diterima oleh orang lain,

baik dalam berperan sebagai ibu, ayah, guru, murid, dan seterusnya. Anak juga memandang suatu masalah dari tokoh-tokoh yang ia perankan, sehingga diharapkan dapat membantu pemahaman sosial pada diri anak.

d. Metode Bermain Peran

Sebelum mengimplementasikan suatu metode, seorang guru harus mengetahui prosedur penerapan metode dalam suatu materi tertentu. Supaya penerapannya lebih efektif dan efisien. Pemilihan metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan psikologi anak dan materi yang diajarkan, karena tidak semua metode dapat diaplikasikan pada setiap jenjang pendidikan dan semua materi pelajaran.

Metode bermain peran merupakan metode pembelajaran yang mengedepankan aktivitas peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolektif, oleh karena itu dibutuhkan kerja sama yang baik. Karena kegiatan dilaksanakan secara berkelompok maka guru harus mampu mengatur kelas supaya kondusif. Peran guru sebagai sutradara yang mengatur setiap adegan juga perlu diperhatikan. Dalam artian guru harus mampu mengarahkan peserta didik sehingga bisa mengambil pelajaran dari aktivitas bermain peran tersebut.

Langkah-langkah penerapan metode bermain peran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tema dan tujuan yang dipilih dalam kegiatan bermain peran;
- 2) Memberikan arahan dan contoh kepada anak peserta didik;
- 3) Menetapkan rancangan pengelompokan dalam kegiatan;
- 4) Melakukan evaluasi kepada anak setelah kegiatan bermain peran selesai dilaksanakan;
- 5) Menetapkan rencana penilaian kegiatan pengajaran dengan bermain peran.

e. Kelebihan dan Kekurangan Bermain Peran

Metode bermain peran selain mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai beberapa kekurangan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelebihan Metode Bermain Peran Kelebihan dari metode bermain peran di antaranya adalah:

- a) Peserta didik melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita dari keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankan;
 - b) Bakat yang terdapat pada anak dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar menjadi pemain yang baik kelak; Bahasa lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.⁴
- 2) Kekurangan Metode Bermain Peran

Di samping memiliki kelebihan, metode bermain peran juga memiliki kekurangan, di antaranya adalah:

- a) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain peran menjadi kurang kreatif;
- b) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.⁵

Zohar dan Marshal sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, menegaskan bahwa kecerdasan spiritual bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Menurut mereka, *spiritual intellengent* adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. *Spiritual intellegent* adalah kecerdasan yang berada bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar.⁶

Menurut Marsha Sinetar kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 101.

⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, Jogjakarta: Kata Hati, 2013, hlm. 31.

⁶ Agus Efendi, *Revolusi kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Succesful Intellegence Atas IQ*, Bandung: Alfabeta, 2005, hlm. 208.

Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup Illahiah yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sebagai sumber utama kegairahan yang memiliki ekstensi tanpa asal, kekal, abadi lengkap pada diri dan daya kreatifnya. Kecerdasan spiritual ini melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling mendalam. Yang berarti mewujudkan hal terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin.⁷

Michael Levin sebagaimana yang dikutip oleh Triantoro Safira, dalam bukunya *Spiritual Intelligence, Awakening the Power of Your Spiritually and Intuition* menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah persepektif '*spirituality is a perspective*' artinya mengarahkan cara berpikir kita menuju kepada hakikat terdalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri pada Sang Maha Suci dan Maha meliputi. Artinya sikap-sikap hidup individu mencerminkan penghayatannya akan kebajikan dan kebijaksanaan yang mendalam, sesuai dengan jalan suci menuju kepada sang pencipta.⁸ Kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan dalam memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Maha Esa yang berkewajiban menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya.⁹

Kecerdasan spiritual membutuhkan spiritualitas yang sehat karena keduanya merupakan suatu kesatuan yang saling terkait. Dengan demikian anak yang cerdas secara spiritual, juga anak yang sehat secara spiritual. Menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan dan kesehatan spiritual merupakan peran utama orang tua. Tidak bisa lagi orang tua menyerahkan begitu saja pengembangan dan pembentukan potensi spiritual anaknya hanya pada sekolah atau guru. Proses pembentukan dan pengembangan ini dilakukan sejak anak lahir hingga masa dewasa. Semakin dini proses ini dilakukan, maka akan semakin optimal hasil yang akan diperoleh.¹⁰

b. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Dalam bukunya *SQ For Kids*, Jalaludin Rakhmat menjelaskan terdapat lima karakteristik yang dimiliki anak yang cerdas secara spiritual, antara lain:

⁷ Triantoro Safira, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, hlm. 15.

⁸ Triantoro Safira, *op.cit.*, hlm. 16.

⁹ Yuliana Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: Indeks, 2010, hlm. 63.

¹⁰ Triantoro Safaria, *op.cit.*, hlm. 35.

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material (*the capacity to transcend the physical and material*);
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak (*the ability to experience heightened states of consciousness*);
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari (*the ability to sanctify everyday experience*);

Sedangkan dalam buku karangan Sudirman Teba menjelaskan ciri-ciri kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a) Mengetahui motif kita yang paling dalam;
- b) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi;
- c) Bersikap responsif pada diri yang dalam;
- d) Mampu memanfaatkan dan mentransendensikan kesulitan.¹¹

Motif yang paling dalam berkaitan erat dengan motif kreatif. Motif kreatif adalah motif yang menghubungkan anak dengan kecerdasan spiritual. Untuk bisa kreatif anak memerlukan suatu kecerdasan, yaitu kecerdasan spiritual. Jadi, motif kreatif adalah motif yang lebih dalam, dan salah satu ciri anak yang cerdas secara spiritual adalah anak yang mengetahui motifnya yang lebih dalam. beribadah dan beramal shaleh.¹²

c. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi dalam menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri.

Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual anak, kita bisa berharap anak akan berkembang seutuhnya. Mereka tidak hanya cerdas intelektual dan emosional, tetapi juga cerdas rohani. Ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual yang optimal pada anaknya. Beberapa cara tersebut akan dijelaskan di bawah ini secara mendetail

- 1) Melalui Do'a dan Ibadah

25. ¹¹ Sudirman Teba, *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Makrifat*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm.

¹² *Ibid.*, hlm. 27.

Sesungguhnya melaksanakan ibadah yang diwajibkan Allah seperti sholat, haji dan zakat dapat mensucikan dan membersihkan jiwa serta membeningkan hati dan menyiapkannya untuk menerima musyahadah (penampakan keagungan) berupa cahaya, hidayah dan hikmah. Do'a merupakan zikir dan ibadah. Rasulullah bersabda: *“Ada lima perkara yang barang siapa bersabar disertai iman, ia akan masuk surga. Barang siapa memelihara shalat lima waktu dengan wudhu' ruku', sujud berikut waktu-waktunya, berpuasa Ramadhan, pergi haji jika sanggup dan menunaikan amanat.”*¹³ (HR Abu Daud).

2) Melalui Cinta dan Kasih Sayang

Pendidikan cinta dan kasih sayang adalah pendidikan kepada anak untuk menumbuhkan perasaan cinta dan kasih sayang pada diri anak kepada Tuhan, diri sendiri, teman sebaya, orang tua, orang yang lebih dewasa, hewan, tumbuhan, dan kepada alam sekitar.

Pendidikan ini bisa dilakukan dengan contoh perbuatan, nasihat, permainan, teka-teki, cerita, lagu, pembiasaan tingkah laku, dan pembiasaan perkataan. Anak-anak semestinya tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang penuh dengan kasih sayang. Termasuk lingkungan pendidikan di sekolah, sudah tentu harus dibangun dengan semangat berbagi ilmu, pengasuhan, dan membangun generasi dengan rasa kasih sayang. Suasana damai dan penuh kasih sayang dalam keluarga contoh-contoh nyata berupa sikap saling menghargai satu sama lain, ketekunan dan keuletan menghadapi kesulitan, sikap disiplin dan penuh semangat, tidak mudah putus asa, lebih banyak tersenyum memungkinkan anak mengembangkan kemampuan yang berhubungan dengan kecerdasan spiritualnya.¹⁴

3) Melalui Keteladanan Orang Tua

Keteladanan orang tua menjadi salah satu sarana membimbing anak meningkatkan kebermaknaan spiritualnya. Orang tua menjadi contoh bagi anak karena orang tua adalah figur yang terdekat dengan anak. Apa yang dilakukan orang tuanya, biasanya anak selalu berusaha mencontohnya. Dalam

¹³ Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002, hlm. 105.

¹⁴ Arismantoro, (ED), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, hlm. 12.

membimbing anak, orang tua tidak boleh hanya mengatakannya saja, namun sebaliknya menunjukkan melalui perbuatan. Sehingga apa yang dikatakan orang tua memiliki kekuatan pengaruh besar, karena terwujud dalam tindakan orang tua sehari-hari.¹⁵

Keluarga merupakan cikal bakal dan akar bagi terbentuknya masyarakat dan peradaban. Keseimbangan dan kesinambungan proses pendidikan yang dialami keluarga menjadi landasan yang fundamental bagi anak dalam pengembangan kepribadiannya.¹⁶

4) Melalui Cerita atau Dongeng yang Mengandung Spiritual

Kecerdasan spiritual pada anak dapat juga ditingkatkan melalui cerita (dongeng) yang disampaikan pada anak. Dengan dongeng, pendidik atau guru dapat menanamkan nilai-nilai dan makna spiritual dalam diri anak. Tentu saja dengan melalui cerita (dongeng) yang mendidik serat tentang makna-makna spiritual. Mendongeng tidak saja penting sebagai proses mendidik tetapi juga merupakan sarana komunikasi yang intim pada anak. Anak mudah sekali meniru apa yang dia dengar dan menyerap nilai-nilai di dalamnya untuk diambil sebagai pandangan pribadi anak sendiri.¹⁷

5) Membentuk kebiasaan bertindak dalam kebajikan

Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan maka anak telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang luhur. Anak akan menjadi pribadi-pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan menunjukkan perilaku-perilaku yang luhur, mampu membiasakan diri untuk bertindak benar, serta mampu menahan diri dari yang tidak baik.¹⁸

6) Mengasah dan mempertajam hati nurani

Hati nurani anak perlu diasah melalui do'a-do'a setiap hari sebelum dan sesudah kegiatan agar anak selalu mengingat dan hafal. Ada beberapa cara mengasah hati nurani anak agar berkembang secara optimal dan sehat yaitu:

a) Melalui mengajarkan anak tentang nilai-nilai agama dan moral;

¹⁵ Triantoro Safaria, *op.cit.*, hlm. 101.

¹⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hlm. 207-208.

¹⁷ Triantoro Safaria, *op.cit.*, hlm. 103.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 106.

- b) Melalui pemberian contoh dan teladan;
- c) Melalui cara mendongeng atau cerita agar memahami kehidupan secara arif dan bijak;
- d) Melalui pendidikan pemahaman ajaran agama.¹⁹

Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual

Perkembangan spiritual anak dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain:

1) Faktor Pendukung

a) Lingkungan Keluarga

Dalam keluarga diperlukan hubungan yang harmonis, baik antara sesama anggota keluarga, maupun antara anggota keluarga dengan masyarakat. Dengan hubungan yang baik, maka akan terbina keluarga yang rukun dan damai. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah, tergantung pendidikan dalam keluarga. Keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.²⁰

b) Faktor Lingkungan

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan kebermaknaan spiritual pada anak adalah pengaruh lingkungan masyarakat yang positif. Karena proses belajar anak pada lingkungannya lebih banyak menggunakan proses meniru. Untuk itulah sangat penting orang tua memilih tempat tinggal pada lingkungan masyarakatnya yang bersih dari perbuatan melanggar nilai-nilai moral spiritual.²¹

2) Faktor Penghambat

a) Teman Sebaya

Faktor teman sebaya sangat berpengaruh pada perkembangan spiritual anak selanjutnya. Terutama ketika anak di mana mereka akan lebih condong dan berorientasi sosial mengikuti pengaruh teman sebayanya. Pada saat ini anak memiliki tingkat kerawanan yang lebih

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 106-108.

²⁰ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hlm. 191.

²¹ Triantoro Safaria, *op.cit.*, hlm. 54.

tinggi untuk terjerumus dalam berbagai perbuatan buruk..²²

b) Sarana dan Prasarana

Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola adalah mengenai fasilitas pendidikan. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, seperti: Gedung, ruangan belajar atau kelas, alat-alat media pendidikan, meja, kursi dan sebagainya.

d. Perkembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak

Flower membagi perkembangan kepercayaan anak sebagai berikut:

- 1) Tahap masa kanak-kanak 0-3 tahun: Kepercayaan Eksistensial yang tak Terdiferensiasi (*Primal Faith*)

Tahap ini dimulai pada masa orok (*pre-stage*), yaitu umur 0-2 tahun atau 3 tahun. Kepercayaan pada tahap ini disebut sebagai kepercayaan yang belum terdeferensiasi atau *undifferentiated faith*. Pada tahap ini perkembangan dimensi spiritual dalam diri anak sangat dipengaruhi oleh terbentuknya kepercayaan dasarnya dalam diri anak melalui kasih sayang dan cinta kasih, terutama dari orang-orang terdekat dalam diri anak.

- 2) Tahap pertengahan balita 3-7 tahun: Kepercayaan Intuitif-Proyektif (*Intuitif-Projective Faith*)

Tahap perkembangan intuitif-proyektif ini berkembang kira-kira ketika anak berumur 3-7 tahun. Dunia pengalaman anak disusun dan berkembang berdasarkan kesan-kesan inderawi-emosional sehingga persepsi dan perasaannya menjadi tercampur dan menimbulkan gambaran-gambaran intuitif. Pada tahap ini anak memiliki kemampuan intuitif-proyektif untuk mengenal konsep dimensi spiritual, termasuk di dalamnya konsep Tuhan YME.²³

- 3) Tahap pertengahan masa kanak 7-12 tahun: Kepercayaan Mistis-Harfiah

Tahap ini berkembang ketika anak berusia 7-12 tahun di mana anak sudah mengembangkan kemampuan berpikir secara operasional yang konkret. Pada tahap ini anak belajar tentang konsep-konsep dimensi spiritual dari orang-orang yang memiliki otoritas di lingkungannya. Sehingga cerita-cerita atau dongeng-

²² *Ibid.*, hlm. 57.

²³ *Ibid.*, hlm. 63.

dongeng menjadi sarana untuk mengumpulkan berbagai arti dan makna spiritual. Pada tahap inilah bentuk-bentuk pemahaman dan pencerahan spiritual diperoleh anak, yang selanjutnya semakin berkembang dengan mapan jika anak memperoleh masukan (*feedback*) yang positif dari lingkungan.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecerdasan

Berbeda dengan kecerdasan umum (IQ), yang memandang dan menginterpretasikan sesuatu dalam kategori kuantitatif (data dan fakta) serta gejala (fenomena). Kecerdasan spiritual memandang dan menginterpretasikan sesuatu tak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal, tetapi jauh dan mendalam, yakni pada dataran epistemik dan ontologis (substansial). Kecerdasan spiritual juga berbeda dengan kecerdasan emosional, sementara pada kecerdasan spiritual, manusia di interpretasi dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran fenomenal (*fitriyah*) dan universal.²⁴

C. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁵ Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya. Sedangkan jenis analisis yang digunakan adalah bersifat kualitatif (*Qualitative Research*). Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

B. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini bertempat di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Atfhal Panjunan. TK Aisyiyah desa Panjunan berdiri pada tanggal 2 Januari tahun 1972 atas prakarsa para tokoh masyarakat desa Panjunan khususnya warga Muhammadiyah. Dengan 2 lokasi

²⁴ Suharsono, *op.cit.*, hlm. 191.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabet, 2008, hlm. 2.

ruang kelas dan kantor. Penelitian dilakukan pada bulan April-Oktober tahun 2019 dengan perincian jadwal sebagai berikut:

Tabel
 Jadwal penelitian

No	Kegiatan	Bulan ke						
		4	5	6	7	8	9	10
1	Studi Pendahuluan	■						
2	Penyusunan Proposal	■	■	■	■			
3	Seminar Proposal			■	■			
4	Pengumpulan Data				■	■		
5	Analisis Data						■	
6	Penyusunan Laporan						■	
7	Ujian Skripsi							■

Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

2. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan.
3. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.

B. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*Participant Observation*), wawancara mendalam (*In Depth Interview*), dokumentasi dan *Focus Group Discission* (FGD).

1. Observasi

Observasi yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Metode observasi ada dua macam, yaitu observasi partisipan dan non-partisipan. Penelitian ini hanya menggunakan observasi non-partisipan, yaitu mengamati dari dekat aktivitas pembelajaran di TK terutama dalam Implementasi Bermain Peran untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia 4-5 Tahun Kelas A TK Aisyiyah Bustanul Atfhal Panjunan.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tersebut. Menurut sugiyono bahwa wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur, maupun tidak terstruktur di antaranya sebagai berikut:

a. Wawancara terstruktur

digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, oleh karena itu pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban pun telah disiapkan.

b. Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *In-dept Interview* (wawancara secara mendalam) di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan lebih luas.

3. Dokumentasi

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip, buku, foto, transkrip dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data seperti: struktur organisasi sekolah, data guru, data siswa dan kegiatan-kegiatan sekolah.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun mencari data mengenai hal-hal atau variabel melalui dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

transkrip, buku, surat kabar, majalah dan prasasti.

C. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keadaannya sama sekali berbeda. Instrumen utamanya ialah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya. Untuk keperluan keabsahan datanya dikembangkan empat indikator yaitu:

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas data diperiksa dengan teknik-teknik berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan ialah memberi kesempatan bagi peneliti menambah waktu pengamatan agar datang mendalami temuan-temuannya. Penambahan waktu ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk memeriksa kemungkinan bisa salah persepsi, memperinci serta melengkapi data atau informasi dari lapangan. Dengan demikian penelitiannya bertambah dan lengkap.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan ulang bisa dan biasa dilakukan sebelum atau sesudah data dianalisis.²⁶

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Dilakukan dengan cara menggunakan hasil penelitian pada tempat atau lokasi lain. Pada pemanfaatan hasil penelitian itu sangat tergantung dari kerincian dan kelengkapan hasil penelitian, sehingga dapat diketahui dengan akurat apa saja yang merupakan temuan khusus penelitian. Karena itu uji ini sangat tergantung dari kemampuan penelitian dalam membuat laporan penelitian yang rinci, akurat, lengkap, dan mendalam. Jika persyaratan ini terpenuhi, ada kemungkinan hasil penelitian itu dapat ditransfer.²⁷

D. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Singkat Berdirinya Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal beralamatkan di Jalan Inpres No. 235 Dukuh Sokorojo RT 008 RW 002 Desa Panjungan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang didirikan pada tanggal 2 Januari 1972, dengan Nomor Statistik

²⁶ *Ibid.*, hlm. 273.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 277.

Sekolah (NSS) 002032710020, dengan Nomor Identitas Sekolah (NIS) 69881031.²⁸ Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan ini di bawah naungan yayasan Aisyiyah Panjunan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang yang berada di Jalan Inpres No. 235 Desa Panjunan. Yayasan Aisyiyah didirikan oleh tokoh besar Desa Panjunan yaitu Bapak Idris. Yayasan Aisyiyah didirikan sejak tahun 1972 telah membantu mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia sejak dini untuk menjadi manusia yang memiliki kemampuan dan berakhlak mulia. Pada tahun 1973/1974 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Panjunan telah menghasilkan lulusan pertamanya.

2. Letak Geografi Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan mempunyai lokasi pada satu gedung yang terletak di Desa Panjunan RT 008 RW 002 Jalan Inpres No. 325 dengan tanah dan bangunan milik yayasan Aisyiyah Panjunan, dengan luas tanah 400 m² dan luas bangunan 72 m².

Visi:

“Terbentuknya Anak Didik Yang Pembelajar Yang Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Berkemajuan dan Berprestasi.”

Misi:

- a. Mendidik anak didik memiliki kesadaran berkebutuhan;
- b. Membentuk anak didik berkemajuan dan berpikir cerdas serta wawasan luas;
- c. Mengembangkan potensi anak didik berjiwa mandiri, beretos kerja keras, kompetitif, dan jujur.

Tujuan:

- a. Terbentuknya manusia muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cakap percaya pada diri sendiri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat yang adil dan makmur dan diridhoi Allah SWT;
- b. Terbentuknya anak didik yang berjiwa mandiri, beretos kerja keras, kompetitif.
- c. Terbentuknya anak berkemajuan dan berpikir cerdas serta memiliki wawasan yang luas.²⁹

3. Keadaan Tenaga Pendidik.

²⁸ Dokumentasi data Yayasan Aisyiyah Panjunan, Senin 16 September 2019.

²⁹ Dokumentasi Visi Misi, Tujuan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan, Senin 16 September 2019.

Dalam suatu proses belajar mengajar pada sebuah lembaga pendidikan tertentu tidak terlepas dari unsur-unsur dalam pendidikan. Unsur pendidikan yang dimaksud adalah tenaga pendidik yang perannya adalah tenaga pendidik yang perannya adalah sebagai motivasi atau penggerak bagi peserta didik, sehingga materi yang disampaikan dapat tercapai dengan baik.

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustaul Athfal Panjunan mulai berdiri dan menerima murid pada tahun ajaran 1973 di pimpin oleh Sukendar kepala sekolah hingga mulai pergantian jabatan dari tahun 2014 yang dipimpin oleh Samsiyah, S.Pd.AUD dan sekarang berganti dengan Yenny Kristianny S.Pd.AUD. Tahun pelajaran 2019/2020 dewan guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan berjumlah 3 orang guru yaitu:

- a. Wali Kelas Kelompok B yaitu Khoirul Mas'udah;
- b. Wali Kelas Kelompok A yaitu Maesaroh S.Pd
- c. Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan yaitu Yenny Kristiany S.Pd.AUD.

Untuk mengetahui keadaan tenaga pengajar di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Panjunan, dibawah ini penulis sertakan tabel sebagai berikut:

Tabel
Jumlah Pendidik Taman Kanan-Kanak Aisyiyah Bustanul
Athfal Panjunan.³⁰

No	Nama Guru	L/ P	Jabatan	Tugas Mengajar	Pendidikan Terakhir	Status Kepega- waan
1	Yenny Kristiany, S.Pd.AUD	P	Kepala Sekolah	B	S1 Pendidikan	GTY
2	Khoirul Mas'udah	P	Guru Kelas	B	SMA	GTY
3	Maesyarah, S.Pd.	P	Guru Kelas	A	S1 Pendidikan	GTY

Tabel

³⁰ Dokumentasi Daftar Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan, Senin 17 September 2019.

Jumlah Murid Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan Tahun
Pelajaran 2019/2020.³¹

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
1	A	5	8	13
2	B	10	15	25
	Jumlah	15	23	38

4. Data Sarana dan Prasarana Sekolah

Berikut ini tabel data sarana dan prasarana sekolah, sebagai berikut:

A. Temuan Penelitian

Pada bab ini peneliti membahas pengolahan dan analisis data yang diperoleh dengan melalui penelitian yang dilakukan, yakni dengan menggunakan metode instrumen yang peneliti tentukan pada bab sebelumnya adapun data-data tersebut penelitian dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data.

Penelitian menggunakan dokumentasi sebagai metode yang mendukung untuk melengkapi data yang tidak peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mana hasil dari observasi wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 Agustus-20 September 2019 TK Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik dalam kelas A berjumlah 13 anak, 5 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Kegiatan penerapan permainan peran dilakukan di dalam kelas untuk membentuk kecerdasan spiritual pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di TK Aisyiyah Panjunan dapat diuraikan bahwa penerapan permainan peran dalam membentuk kecerdasan spiritual pada anak usia dini sebagai berikut:

1. Guru Menetapkan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kecerdasan spiritual Anak

Hasil observasi yang dilakukan di TK Aisyiyah Panjunan pada langkah ini, merupakan kegiatan awal dalam menggunakan permainan peran yaitu diawali dengan pemilihan tema terlebih dahulu dalam membuat perencanaan menetapkan tujuan dan

³¹ *Ibid.*

tema. Guru memilih tema untuk kegiatan yang ingin dicapai, yakni guru menganalisis Kurikulum Taman-Taman Kanak (Kurikulum 2013) melalui program semester, yang kemudian dibuat Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), dan dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Setiap RPPH memuat kegiatan dari setiap tema yang akan diturunkan menjadi sub tema kemudian disesuaikan dengan penerapan permainan peran dalam membentuk kecerdasan spiritual dan sebagai penilaian progres perkembangan anak.³²

Hal ini senada dengan hasil wawancara kepada salah seorang guru di kelas A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan yang bernama ibu Maesaroh, bahwa kegiatan awal guru terlebih dahulu menetapkan atau menentukan tema dan sub tema yang akan dipilih dan membahasnya terlebih dahulu dengan anak agar dapat membentuk kecerdasan spiritual anak usia dini.³³

Beberapa cara penerapan metode bermain peran dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di antaranya:

b. Melalui Ibadah dan Do'a

Melalui do'a dan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT anak akan dibimbing jiwanya menuju pencerahan spiritual sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Maesaroh:

“Setiap hari sebelum memulai pelajaran kita berdo'a bersama-sama melingkar pembacaan surat-surat pendek, pembacaan hadist-hadist pendek dengan gerakan biar anak tidak bosan kalau setiap pembacaan ada gerakannya anak akan mudah mengingat.”³⁴

c. Melalui Keteladanan Orang Tua

Keteladanan orang tua menjadi salah satu sarana membimbing anak meningkatkan kebermaknaan spiritualnya. Disampaikan oleh ibu Maesaroh:

“Di dalam metode bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual ini guru memberikan arahan kepada anak atau peserta didik bahwa kita sebagai anak harus patuh kepada orang tua, sayang kepada ibu dan bapak bagaimana kita menyayangnya dengan kepatuhan kita sama orang tua, tidak nakal, tidak rewel ketika di sekolahan dan mendo'akan ibu dan bapak kita menjadi anak yang sholeh dan sholeha.”³⁵

³² Hasil wawancara dengan Bu Maesyarah, Guru Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan, Selasa, 18 September 2019.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Bermain Peran dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak di TK Aisyiyah Panjunan

a. Faktor Pendukung

Diantara faktor pendukung metode bermain peran dalam membentuk kecerdasan spiritual anak, menurut Ibu Maesaroh sebagai berikut:

“Pertama faktor pendukung keluarga di sini saya sebagai guru kelas mengambil judul untuk bermain peran dengan judul ‘Anak yang Sholeh dan Sholeha’ faktor pendukungnya tadi sudah disampaikan yaitu peserta didik melatih dirinya, memahami dan mengingat isi bahan yang akan disampaikan menghayati isi cerita dari keseluruhan, terutama materi yang harus diperankan”.

“Kedua faktor lingkungan pengaruh lingkungan yang positif mampu mempengaruhi perkembangan spiritual pada anak karena proses belajar anak lebih banyak di lingkungannya lebih meniru dan peserta didik ini akan terlatih untuk inisiatif dan kreatif, pada waktu bermain peran para pemain akan melakukan inisiatif dan kreativitasnya dalam cerita misal mereka menyayangi kedua orang tua mereka akan selalu membantu, mendo’akan orang tuanya dan melakukan gerakan sholat”³⁶

b. Faktor Penghambat

Di antara faktor penghambat metode bermain peran dalam membentuk kecerdasan spiritual anak menurut Bu Maesaroh adalah:

“Yang menjadi faktor penghambat dalam metode bermain peran ini dalam membentuk kecerdasan spiritualnya adalah sarana dan prasarannya yang kurang memadai di dalam kelas dan kita hanya seadanya walaupun masih kurang, anak yang tidak mau ditunjuk memerankan dia akan kurang kreatif dan anak itu tidak akan menjadi pemberani selain sarana prasarannya faktor yang menghambat ini adalah teman sebaya karena anak masih mudah sekali dalam meniru apa saja dilihatnya, jika ditambah dengan pengaruh paksaan negatif dari teman sebayanya maka akan mudah sekali anak terjerumus dalam perbuatan yang buruk.”

B. Pembahasan Temuan Penelitian

Sesuai judul penelitian ini, maka data yang akan di bahas dalam penemuan penelitian ini tidak berupa angka tetapi berupa informasi, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan hasil analisis sebagai berikut:

1. Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan kecerdasan Spiritual Anak

Metode bermain peran merupakan metode pembelajaran yang mengedepankan aktivitas peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolektif, oleh karena itu

³⁶ Hasil wawancara dengan Bu Maesaroh Guru Kelompok A TK Aisyiyah Panjunan, Jum’at, 20 September 2019.

dibutuhkan kerja sama yang baik. Karena kegiatan dilaksanakan secara berkelompok maka guru harus mampu mengatur kelas supaya kondusif. Peran guru sebagai sutradara yang mengatur setiap adegan juga perlu diperhatikan. Dalam artian guru harus mampu mengarahkan peserta didik sehingga bisa mengambil pelajaran dari aktivitas bermain peran tersebut.

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas spiritualnya. Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk yang bermakna memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup.

a. Melalui Do'a dan Ibadah

Bermain peran dalam membentuk Kecerdasan spiritual membutuhkan spiritualitas yang sehat karena merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Guru selaku pendidik juga sangat berperan penting dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual anak supaya tumbuh dan berkembang secara optimal.

Adapun yang dilakukan seorang pendidik yang dilakukan setiap hari yakni melakukan kegiatan do'a bersama, hafalan hadits-hadits pendek dengan ada gerakannya. Dan dilakukan setiap hari jum'at untuk melatih beramal dan melakukan latihan kegiatan shalat dhuha berjamaah dan melakukan gerakan wudhu karena dengan melakukan kebiasaan kegiatan tersebut anak akan mudah mengingat.

b. Melalui Cinta dan Kasih Sayang

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak didiknya terutama dalam membantu menemukan potensi yang ada pada dirinya.

c. Melalui Keteladanan Orang Tua

Orang tua sangat berpengaruh dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual anak karena jika orang tua menginginkan anaknya untuk cerdas secara spiritualnya maka orang tua harus cerdas dahulu dalam spiritualnya.

Dalam metode bermain peran ini dengan melalui keteladanan orang tua sebagai pendidik kita memberikan arahan kepada peserta didik kita agar anak-anak harus patuh kepada kedua orang tua mereka dengan apa kita menyayangnya,

anak-anak kalau berbicara dengan ibu atau bapak tidak usah kasar atau dengan nada tinggi, setiap pagi kalau ada pedagang mainan sebagai anak yang sholeh dan sholeha tidak usah menuntut untuk membelinya, mendo'akan kedua orang tua kita.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak

a. Faktor pendukung

1) Faktor Keluarga

Keluarga mempunyai arti yang strategis dalam pembekalan nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh anggotanya dalam mencari makna kehidupannya. Dari sini anak-anak akan mempelajari sifat-sifat mulia, kesetiaan, kasih sayang dan sebagainya.

2) Faktor Lingkungan

Pengaruh lingkungan yang positif mampu mempengaruhi perkembangan kebermaknaan spiritual pada diri anak. Karena proses belajar anak dari lingkungannya lebih banyak menggunakan proses meniru (observasi langsung) suatu kejadian. Jika anak melihat hal-hal yang negatif misalnya melihat gemar judi, merokok, minum-minuman dan lain sebagainya anak akan cenderung mencoba meniru perbuatan yang dilihatnya. Berdasarkan hal tersebut maka orang tua perlu memilih tempat tinggal yang masyarakatnya jauh dari pelanggaran dari nilai-nilai moral dan spiritual.

b. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat metode bermain peran anak dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya di antaranya:

1) Sarana dan Prasarana

Dari segi sarana dan prasarananya yang masih tradisional, belum mempunyai alat-alat media pembelajaran yang memadai selain itu dari pendidik yang kurang juga karena satu kelas hanya 1 pendidik di dalam lembaga TK seharusnya 1 kelas harus ada 2 guru 1 guru pengampu dan yang satunya guru pendamping.

2) Teman Sebaya

Dalam metode bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual faktor penghambat ini adalah teman sebaya kenapa karena anak masih mudah sekali meniru apa lagi ini di TK kalau anak yang satu tidak mau ditunjuk pasti yang lain juga tidak mau dia akan meniru juga hal yang positif dan hal yang negatif juga, sehingga anak akan memahami manfaat bergaul dengan anak yang baik sehingga muncul kesadaran untuk bergaul dengan teman yang baik.

3) Internet

Penggunaan internet yang tidak sesuai, misalnya internet yang dilakukan adalah main game online yang masih tenar ini anak akan cenderung lebih malas untuk masuk sekolah apalagi untuk belajar dia akan tidak mau, pengembangan kecerdasan spiritual membutuhkan kebersihan jiwa, untuk itu sebagai orang tua harus mengawasi setiap pengaruh buruk terutama game yang online atau permainan yang lain di gadget.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini maka disimpulkan:

1. Implementasi metode bermain peran dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan sudah baik, hal ini dapat dilihat berbagai cara yang dilakukan oleh guru dalam pencapaian ini memerlukan waktu yang panjang, telaten, sabar, dan pembinaan yang terus menerus hal ini dapat dilihat dari berbagai cara yang dilakukan guru baik itu dari kegiatan pembukaan awal sampai guru menerapkan metode bermain peran tersebut.
2. Adapun faktor pendukung dalam penerapan metode bermain peran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Panjunan di antaranya: faktor keluarga dan faktor lingkungan,

sedangkan faktor penghambat di antaranya adalah: faktor sarana dan prasarana, faktor teman sebaya dan faktor internet atau gadget.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismantoro, (Ed.). 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkaraktar?.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Azzet, Muhaimin Azzet. 2013. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak.* Jogjakarta: Kata Hati.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Succesful Intelligence Atas IQ.* Bandung: Alfabeta.
- Faizal, Amir dan Zulfana. 2008. *Menyiapkan Anak Jadi Juara.* Jakarta: PT Elex Media Komputinda.
- Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mahfuzh, Jamaluddin M. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim.* Jakarta: Pustaka Al kautsar.
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Najati, Ustman. 2002. *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi.* Jakarta: Penerbit Hikmah.

Rakhmat Jalaludin. 2007. *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Safira, Triantoro. 2007. *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsono. 2002. *Mencerdaskan Anak*. Depok: Inisiasi Press.

Tebba, Sudirman. 2004. *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Makrifat*. Jakarta: Prenada Media.

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang. UIN Malang Pres.

Zain. Azwan dan Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.